

PERAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI ERA DIGITAL

Riska Armianti¹, Salsya Fajar Khivtya², Natasya Sri Adina³, Laila Alfin Syahrina⁴,
Afril Aulia Putri⁵, Lavenia Sukma Dewi Tanjung⁶
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al-Maksum, Langkat
riska.armt25@gmail.com, srinatasya10@gmail.com, afrilaulia46@gmail.com,
fajarsalsya@gmail.com, lailaalfinsyahrina@gmail.com,
sukmalavenia7@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed social interaction patterns and students' character formation. On the one hand, digital technology provides easier access to information and expands learning opportunities; on the other hand, it creates various moral challenges, including cyberbullying, hate speech, misinformation, unethical communication, and declining social awareness. These conditions highlight the importance of strengthening character education based on national values. This study aims to analyze the role of Pancasila Education in shaping students' morality in the digital era and to identify strategies for implementing Pancasila values in students' digital lives. This research employs a qualitative approach through a library research method. Data were collected from scientific books, journal articles, and policy documents related to Pancasila Education and digital morality. The findings indicate that Pancasila Education plays a strategic role as an ethical foundation in fostering students' moral awareness through the internalization of religious, humanitarian, national unity, democratic, and social justice values. These values function as a filter against the negative impacts of digital technology. Contextual, integrative, and digital literacy-based implementation of Pancasila Education has proven effective in strengthening students' character and moral resilience in facing digital-era challenges. Therefore, Pancasila Education should continue to be developed through innovative learning approaches that are relevant to the characteristics of the digital generation in order to produce intelligent, responsible, and morally grounded citizens.

Keywords: Pancasila Education, Student Morality, Digital Era, Character Education, Digital Literacy

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial dan pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas ruang belajar,

namun di sisi lain memunculkan berbagai permasalahan moral seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, rendahnya etika komunikasi, serta menurunnya kepedulian sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk moral siswa di era digital serta mengidentifikasi strategi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan Pendidikan Pancasila dan moralitas digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai landasan etis dalam membangun kesadaran moral siswa melalui internalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai filter terhadap berbagai pengaruh negatif teknologi digital. Implementasi Pendidikan Pancasila yang kontekstual, integratif, dan berbasis literasi digital terbukti mampu memperkuat karakter serta ketahanan moral siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila perlu terus dikembangkan melalui inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital agar mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas, berakarakter, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Moral Siswa, Era Digital, Karakter, Literasi Digital

A. Pendahuluan

Era digital atau Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap interaksi sosial secara drastis. Bagi siswa yang merupakan digital natives, teknologi bukan lagi alat bantu, melainkan lingkungan hidup. Namun, fenomena ini bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi memberikan akses ilmu pengetahuan, di sisi lain memicu degradasi moral seperti hilangnya budaya tabayyun (verifikasi informasi), meningkatnya ujaran kebencian, hingga pudarnya sopan santun virtual (prasetyo D, 2019).

Pendidikan Pancasila hadir bukan sekadar sebagai doktrin politik, melainkan sebagai filter ideologis. Tantangannya adalah bagaimana nilai-nilai yang dirumuskan tahun 1945 tetap relevan menjawab tantangan algoritma media sosial tahun 2026. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini penting untuk melihat sejauh mana nilai Pancasila mampu menjadi "rem" bagi perilaku amoral di dunia maya.

Di tengah gempuran ideologi transnasional dan budaya populer global yang masuk tanpa filter, Pendidikan Pancasila memiliki

kedudukan strategis sebagai leitstar (bintang penuntun). Pancasila bukan sekadar kumpulan teks sejarah, melainkan instrumen dinamis yang berfungsi sebagai penyaring (filter) budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima silanya merupakan kristalisasi jati diri bangsa yang harus diinternalisasikan kembali ke dalam jiwa siswa agar mereka memiliki ketahanan moral (moral resilience) di tengah guncangan disrupsi digital.

Selain latar belakang di atas, transformasi digital yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir juga telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat dan tanpa batas ruang maupun waktu. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah membentuk pola interaksi baru yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda.

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia terus mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun dan didominasi oleh kelompok usia pelajar. Tingginya intensitas penggunaan internet tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan kompetensi akademik peserta didik. Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan moral yang semakin kompleks. Fenomena penyebaran berita palsu (hoaks), cyberbullying, ujaran kebencian, intoleransi digital, hingga menurunnya etika komunikasi menjadi persoalan yang sering ditemukan di kalangan generasi muda.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral dalam penggunaannya. Peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam menyaring informasi, mengendalikan perilaku di media sosial, serta memahami konsekuensi etis dari aktivitas digital yang mereka lakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan perkembangan karakter dan moralitas peserta didik.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki posisi

yang sangat strategis sebagai instrumen pembentukan karakter bangsa. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung seperangkat nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan sosial akibat perkembangan teknologi. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial merupakan fondasi moral yang relevan untuk membimbing perilaku peserta didik di ruang digital.

Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman kognitif mengenai dasar negara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter warga negara yang berintegritas. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bertindak etis, menghargai keberagaman, serta bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila masih menghadapi sejumlah tantangan. Pembelajaran yang

cenderung bersifat teoritis dan berorientasi pada hafalan sering kali menyebabkan nilai-nilai Pancasila kurang terinternalisasi dalam kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman konsep dengan praktik perilaku sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan moral siswa di era digital serta mengkaji berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Pancasila sebagai instrumen penguatan karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian

bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep, teori, hasil penelitian terdahulu, serta regulasi yang berkaitan dengan peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan moral siswa di era digital.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang membahas Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, moralitas siswa, literasi digital, dan etika digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, peraturan perundang-undangan, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber-sumber relevan lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan berasal dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen resmi pemerintah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi

(content analysis). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber yang telah dianalisis. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hakikat Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan proses pembentukan nilai (*transfer of value*). Menurut Notonagoro, Pancasila merupakan philosophische grondslag atau dasar falsafah negara yang mengandung nilai-nilai yang bersifat universal dan abadi. Dalam konteks pendidikan, Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan kepribadian yang luhur.

Secara hakiki, Pendidikan Pancasila adalah upaya menanamkan kesadaran akan dasar falsafah negara (*philosophische grondslag*) dan pandangan hidup bangsa (*weltanschauung*). Menurut Soekarno, Pancasila adalah "meja statis" yang menyatukan keberagaman bangsa sekaligus "bintang penuntun" (*leitstar*) yang dinamis dalam mengarahkan bangsa menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti Pancasila berfungsi sebagai kompas moral yang memberikan arah bagi siswa agar tidak kehilangan jati diri di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang cenderung bersifat individualistik dan materialistic (licktona, T. 2022).

Hakikat Pendidikan Pancasila adalah pendidikan nilai yang bertujuan membentuk character building. Berbeda dengan pendidikan kognitif yang hanya mengejar kecerdasan intelektual, Pendidikan Pancasila menysasar aspek afektif dan psikomotorik. Thomas Lickona (2012) menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik mencakup tiga dimensi:

- a. Moral Knowing: Siswa memahami secara cerdas nilai-nilai Pancasila.
- b. Moral Feeling: Siswa memiliki ikatan emosional dan rasa bangga terhadap nilai tersebut.
- c. Moral Action: Siswa mampu mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam etika berkomunikasi di dunia digital.

Di era digital, hakikat Pendidikan Pancasila bertransformasi menjadi "imunisasi ideologis". Dunia digital membawa berbagai paham seperti radikalisme, liberalisme ekstrem, dan konsumerisme. Pendidikan Pancasila hakikatnya adalah alat penyaring (filter) agar siswa mampu membedakan mana informasi yang membangun persatuan dan mana yang merusak integrasi bangsa. Sila-sila dalam Pancasila merupakan satu kesatuan organik (sistemik) yang tidak dapat dipisahkan; ketidakpahaman pada satu sila akan meruntuhkan moralitas pada sila lainnya.

- a. Secara lebih mendalam, hakikat Pendidikan Pancasila adalah mentransformasikan nilai-nilai luhur ke dalam kode etik digital.

- b. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab secara hakiki merupakan dasar dari digital civility (kesopanan digital).
- c. Sila Keadilan Sosial menjadi pengingat akan pentingnya pemerataan informasi dan penggunaan teknologi untuk kesejahteraan bersama, bukan untuk menindas atau merugikan orang lain melalui penipuan daring atau penyebaran berita bohong.

Konsep Moralitas di Era Digital

Moralitas dalam perspektif sosiologi adalah sistem nilai dan norma yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Di era digital, konsep moral meluas menjadi Etika Digital (*Digital Ethics*). Menurut James Moor, etika komputer/digital bukan hanya tentang aturan benar-salah, tetapi tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga di tengah perkembangan teknologi yang seringkali melampaui regulasi hukum.

Tantangan moral di era ini meliputi:

- a. Kejujuran Akademik: Maraknya plagiarisme digital.
- b. Kesantunan Berbahasa: Pudarnya etika berkomunikasi di kolom komentar.

- c. Tanggung Jawab Informasi: Kemampuan menyaring hoaks sebelum membagikannya.

Karakteristik Siswa sebagai Digital Native

Siswa saat ini dikategorikan sebagai digital native, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh besar bersama teknologi digital (Prensky, 2001). Karakteristik mereka cenderung menyukai akses informasi yang cepat, multitasking, dan lebih banyak berinteraksi melalui media sosial. Hal ini menyebabkan pola pembentukan moral mereka lebih banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di layar smartphone daripada nasihat lisan secara konvensional.

Relevansi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Filter Budaya

Kajian teori ini memosisikan Pancasila sebagai filter atau penyaring terhadap arus globalisasi.

- a. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi dasar utama dalam melawan cyberbullying.
- b. Sila Persatuan Indonesia menjadi fondasi untuk menangkal radikalisme dan perpecahan di dunia maya.

Teori ini mendukung hipotesis bahwa semakin kuat internalisasi nilai

Pancasila, maka semakin baik pula ketahanan moral siswa dalam menghadapi dampak negatif internet.

Fenomena Krisis Moral Siswa di Ruang Digital

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa era digital telah menciptakan "ruang tanpa batas" yang mengaburkan etika tradisional. Beberapa temuan utama mengenai kondisi moral siswa saat ini meliputi:

- a. *Deindividualisasi*: Siswa cenderung merasa tidak bertanggung jawab atas tindakannya di internet karena merasa anonim. Hal ini memicu perilaku agresif seperti ujaran kebencian (*hate speech*).
- b. Lunturya Sopan Santun (Netiket): Terjadi pergeseran norma kesantunan. Penggunaan bahasa kasar yang dianggap "keren" atau "tren" di media sosial mulai terbawa ke dalam komunikasi kehidupan nyata.
- c. Kerapuhan Filter Informasi: Rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan antara fakta dan opini (hoaks), yang menunjukkan lemahnya implementasi nilai kejujuran dan daya kritis.

Implementasi Nilai Pancasila sebagai Solusi Preventif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran krusial sebagai "kompas etis". Pembahasan difokuskan pada bagaimana tiap sila menjawab tantangan digital:

Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa): Berperan menanamkan kesadaran bahwa aktivitas digital tidak luput dari pengawasan Tuhan. Hal ini membangun integritas digital di mana siswa tetap berbuat baik meski tidak dilihat oleh guru atau orang tua secara langsung.

Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab): Menjadi landasan utama dalam melawan cyberbullying. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu di balik akun media sosial memiliki martabat yang harus dihormati.

Sila Ketiga (Persatuan Indonesia): Berperan dalam membendung arus polarisasi. Siswa diajarkan untuk tidak menjadi penyebar konten yang bersifat provokatif atau memecah belah keutuhan bangsa.

Kendala dalam Internalisasi Nilai Pancasila

Meskipun secara teori Pendidikan Pancasila sangat ideal, namun dalam praktiknya terdapat beberapa hambatan:

- a. Metode Pembelajaran yang Konvensional: Materi yang terlalu teoritis membuat siswa merasa Pancasila adalah subjek yang "kuno" dan tidak relevan dengan gaya hidup digital mereka.
- b. Ketidaksinkronan Lingkungan: Apa yang diajarkan di sekolah sering kali berbanding terbalik dengan apa yang dilihat siswa di media sosial (misalnya melihat tokoh publik yang tidak mencerminkan nilai Pancasila).

Strategi Penguatan Moral di Era Digital

Berdasarkan hasil analisis kualitatif, ditemukan bahwa lingkungan digital telah menciptakan pergeseran paradigma moral di kalangan siswa. Ada tiga temuan utama yang menonjol:

1. Erosi Empati akibat Layar (*Screen-Mediated Communication*): Siswa cenderung kehilangan

sensitivitas sosial saat berinteraksi di dunia maya. Karena tidak melihat ekspresi wajah lawan bicara, siswa merasa lebih "berani" melakukan tindakan amoral seperti perundungan siber (*cyberbullying*) yang tidak akan mereka lakukan dalam interaksi fisik.

2. Krisis Otoritas Kebenaran (*Post-Truth*): Di era digital, siswa lebih mudah memercayai informasi dari influencer atau konten viral daripada sumber resmi atau nilai-nilai akademis. Hal ini menunjukkan lemahnya filter kejujuran (Sila ke-2 dan ke-3) dalam menyaring informasi.
3. Budaya Instan dan Validasi Sosial: Adanya obsesi terhadap *likes* dan *followers* membuat siswa sering kali mengabaikan norma kesantunan demi mendapatkan konten yang viral. Ini merupakan ancaman serius terhadap karakter rendah hati dan integritas yang diajarkan dalam Pancasila.

Untuk meningkatkan efektivitasnya, Pendidikan

Pancasila harus bertransformasi.

Pembahasan ini mengusulkan:

a. Digitalisasi Konten Pancasila:

Mengemas nilai-nilai luhur ke dalam bentuk konten kreatif (video pendek, infografis, atau podcast) agar lebih mudah diterima oleh generasi digital native.

b. Pendekatan Keteladanan: Guru

tidak hanya mengajar secara lisan, tetapi juga harus menjadi contoh (role model) dalam beretika di media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiap butir Pancasila berfungsi sebagai "Sistem Operasi Moral" bagi siswa saat menggunakan perangkat digital:

1. Sila Pertama (Religiusitas Digital): Menanamkan keyakinan bahwa ruang digital bukanlah ruang kosong tanpa pengawasan. Nilai ini mendorong siswa untuk memiliki Digital Self-Control, di mana mereka merasa bertanggung jawab kepada Tuhan atas setiap konten yang mereka unggah atau komentari.

2. Sila Kedua (Kesopanan Digital/Digital Civility): Menjadi

landasan untuk memanusiakan manusia di ruang digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang memahami hakikat kemanusiaan cenderung lebih selektif dalam berkomunikasi dan menghindari penggunaan bahasa kasar (ujaran kebencian).

3. Sila Ketiga (Nasionalisme di Ruang Siber): Pancasila berperan membendung arus perpecahan. Di tengah maraknya provokasi SARA, nilai Persatuan Indonesia mengarahkan siswa untuk menjadi agen perdamaian (juru damai) di media sosial, bukan menjadi bagian dari konflik.

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas pembentukan moral siswa sangat bergantung pada cara penyampaian materi. Pendidikan Pancasila yang hanya bersifat teoretis-normatif ditemukan kurang berdampak pada perilaku digital siswa. Sebaliknya, pendekatan yang berbasis Studi Kasus Kontekstual (seperti membahas kasus hukum UU ITE atau dampak media sosial dari sudut pandang Pancasila) terbukti

lebih mampu membekas di benak siswa.

Siswa yang diberikan pemahaman tentang "Pancasila yang Hidup" (Living Pancasila) menunjukkan tingkat literasi digital yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya tahu apa itu Pancasila, tetapi tahu bagaimana menerapkan Sila ke-4 (Musyawarah) saat berdiskusi di grup *WhatsApp* atau kolom komentar dengan cara yang sehat dan menghargai pendapat orang lain.

Tantangan Moral Siswa di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan generasi muda secara signifikan. Siswa saat ini merupakan generasi digital native yang sejak lahir telah berinteraksi dengan teknologi digital. Kondisi tersebut menyebabkan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan moral. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi siswa di era digital, yaitu penyebaran hoaks, cyberbullying,

kecanduan media sosial, rendahnya etika komunikasi, serta menurunnya kepedulian sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan teknologi siswa sering kali tidak diimbangi dengan kematangan moral dalam penggunaannya.

Cyberbullying menjadi salah satu permasalahan yang paling sering ditemukan. Kemudahan berkomunikasi melalui media sosial membuat sebagian siswa merasa bebas menyampaikan komentar negatif tanpa mempertimbangkan dampak psikologis yang ditimbulkan kepada orang lain. Selain itu, anonimitas dalam ruang digital menyebabkan munculnya perilaku agresif yang tidak jarang berujung pada pelanggaran norma sosial dan moral.

Tantangan lain yang cukup serius adalah penyebaran informasi palsu atau hoaks. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi menyebabkan siswa mudah mempercayai serta menyebarkan informasi yang belum teruji kebenarannya. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan literasi digital dan rendahnya

kesadaran etis dalam penggunaan teknologi.

Pendidikan Pancasila sebagai Fondasi Moral Siswa

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam kehidupan masyarakat modern.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan pentingnya kesadaran spiritual dalam setiap tindakan, termasuk aktivitas digital. Kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral dapat mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menjadi landasan utama dalam membangun etika digital. Nilai kemanusiaan mendorong siswa untuk menghargai martabat orang lain, menghindari cyberbullying, serta menjaga kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai bentuk

polarisasi dan konflik di ruang digital. Melalui internalisasi nilai persatuan, siswa dapat mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan dan tidak mudah terprovokasi oleh konten yang berpotensi memecah belah bangsa.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengajarkan pentingnya dialog yang santun, argumentatif, dan demokratis. Dalam konteks digital, nilai ini dapat diterapkan melalui diskusi daring yang menghormati perbedaan pendapat dan mengedepankan musyawarah.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mendorong penggunaan teknologi untuk kepentingan bersama. Siswa diharapkan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran, kolaborasi, dan pengembangan diri, bukan sebagai alat untuk merugikan orang lain.

Internalisasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Digital Siswa

Internalisasi nilai Pancasila merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dalam konteks era digital, internalisasi

tersebut tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan berbagai fenomena aktual yang terjadi di ruang digital. Misalnya, guru dapat mengajak siswa menganalisis kasus cyberbullying, penyebaran hoaks, atau ujaran kebencian berdasarkan perspektif nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, penguatan karakter digital dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), studi kasus, diskusi kelompok, dan pemanfaatan media digital edukatif. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Strategi Penguatan Moral Siswa Melalui Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat moral siswa melalui Pendidikan Pancasila.

Pertama, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi.

Kedua, penguatan keteladanan guru. Guru memiliki peran penting sebagai role model dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Sikap dan perilaku guru baik di lingkungan sekolah maupun media sosial akan menjadi contoh bagi peserta didik.

Ketiga, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan moral siswa tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah. Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Keempat, pemanfaatan media digital sebagai sarana pendidikan karakter. Berbagai platform digital dapat digunakan untuk menyebarluaskan konten edukatif yang mempromosikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki relevansi yang

sangat tinggi dalam menghadapi tantangan moral era digital. Nilai-nilai Pancasila terbukti mampu menjadi pedoman etis dalam membangun karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat krusial sebagai fondasi moral siswa di era digital. Kehadiran teknologi yang membawa fenomena anonimitas dan arus informasi tanpa filter telah memicu degradasi moral berupa lunturnya kesantunan digital dan integritas diri. Namun, nilai-nilai Pancasila—mulai dari kesadaran ketuhanan, kemanusiaan yang beradab, hingga persatuan terbukti mampu menjadi filter ideologis yang efektif.

Hakikat Pendidikan Pancasila bukan sekadar hafalan materi, melainkan instrumen untuk membangun moral resilience (ketahanan moral) bagi siswa. Dengan internalisasi nilai yang kuat,

siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika digital (digital civility) yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan peserta didik, baik dalam aspek positif maupun negatif. Berbagai tantangan moral seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, rendahnya etika komunikasi, dan menurunnya kepedulian sosial menunjukkan pentingnya penguatan karakter pada generasi muda.

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk moral siswa di era digital melalui internalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman etis yang membantu siswa menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Implementasi Pendidikan Pancasila yang kontekstual, inovatif, dan terintegrasi dengan literasi digital dapat meningkatkan efektivitas pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila

perlu terus dikembangkan sebagai instrumen utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hidayat, R., & Handayani, S. (2022). Pendidikan Karakter di Era Digital: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Istianah, A., & Susanti, R. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila. *Jurnal Gatranusantara*.
- Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter (J. A. Wamaungo, Terj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, A. S. (2021). Tantangan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Digital Civility pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 45–58.
- Nadiroh, N., & Hasanah, U. (2023). Digital citizenship dan pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–69.
- Notonagoro. (1995). Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 171–177.
- Prasetyo, D., & Zuriah, N. (2019). Digitalisasi Pendidikan Pancasila: Strategi Penguatan Moral di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 163–172.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. On the Horizon, 9(5), 1–6.
- Sari, N., & Putra, R. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 1–15.
- Setiawan, D. (2023). Literasi digital sebagai strategi penguatan karakter siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 23–35.
- Suhartini, A. (2022). Penguatan karakter peserta didik melalui Pendidikan Pancasila di era digital. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 85–96.
- Sutono, A. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Semarang: Unnes Press.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi